

Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Melalui Media Sosial di Pesantren Al-Musthafawiyah Bogor

Ahmad Diponegoro¹, Hery Muljono² dan Nadya L. Aghnia¹

¹ Prodi Manajemen, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, 12790

² Prodi Adm. Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, 12790

Email: adipone@uhamka.ac.id

Abstrak

Media sosial, yang makin tak terbandung penetrasinya pada berbagai lapisan masyarakat, dipandang menjadi alternatif penyampaian materi bahan ajar secara daring yang sangat berpotensi meningkatkan minat belajar khususnya di kalangan milenial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di sini bertujuan membantu para guru dalam menguasai proses belajar mengajar secara daring menggunakan media sosial. Langkah pertama pada metode pelaksanaan adalah melakukan asesmen kemampuan para guru di pesantren tersebut dalam pemanfaatan media sosial. Pada langkah kedua, berdasarkan pengetahuan yang didapat, dirumuskan program pelatihan yang menekankan pada aspek ketrampilan praktis pemanfaatan media sosial. Ketiga, dilakukan pendampingan kepada peserta pelatihan dalam melakukan simulasi proses pembuatan bahan ajar di media sosial. Untuk mengetahui keberhasilan pada penguasaan materi pelatihan, kemudian dilakukan evaluasi kemampuan para guru baik atas kemampuan teknis maupun jumlah yang *me-like* yang atas produk media sosial mereka. Hasil pelatihan ini ditunjukkan dengan antusiasme para peserta dan peningkatan kemampuan dalam membuat materi ajar di sosial media.

Kata kunci: media sosial, *distant learning*, *blended learning*, *bahan ajar*.

Abstract

Social media, with its deep penetration into society, is seen as an alternative medium for delivering teaching material online with great potential to increase interest in learning, especially among millennials. Community service activities carried out here aim to help teachers master the teaching and learning process online using social media. The first implementation step is to assess the ability of teachers to utilize social media. In the second step, based on the assessment, a training program that emphasizes on practical aspects of using social media was formulated. Assistance is then provided to training participants in simulating the process of producing teaching materials on social media. To find out the success in mastering the training material, then an evaluation is carried out on the teachers' technical abilities and the number of likes on their social media products. The results of this training were shown by the enthusiasm of the participants and an increase in their ability to make teaching materials on social media.

Keywords: social media, *distant learning*, *blended learning*, *learning materials*.

PENDAHULUAN

Pembatasan interaksi sosial akibat pandemi Covid-19 yang hingga kini masih melanda telah memaksa segenap masyarakat di dunia untuk mengubah berbagai aspek dalam cara menjalankan kegiatan hidupnya, tidak terkecuali dalam hal

belajar dan mengajar di sekolah-sekolah, yang bergeser dari tatap muka konvensional menjadi secara daring. Pemerintah RI, melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 Thn 2020, bahkan telah memberikan arahan penggunaan sarana daring dalam proses belajar dan mengajar selama masa darurat bencana pandemik ini. Selain karena alasan kebencanaan, kompetisi dalam memberikan pelayanan pendidikan yang ada juga menuntut sekolah-sekolah di tanah air menerapkan, sebagian atau seluruhnya, mekanisme daring dalam proses pendidikan yang diberikan (Logli, 2016). Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru-guru sekolah di tanah air agar tercapai kemampuan yang memadai dalam melakukan proses belajar dan mengajar secara daring (Suhartanto & Junus, 2014; Yusri & Goodwin, 2013), untuk menghadapi persaingan baik di tingkat lokal maupun multinasional. Media sosial yang kini sudah merambah hampir ke segenap lapisan masyarakat dipandang memiliki sejumlah keunggulan dalam penerapannya di dunia pendidikan (Faizi *et al*, 2013). Pengintegrasian berbagai jenis sosial media yang populer kedalam platform pembelajaran daring dapat dengan mudah dilakukan (Nasution, 2020), dan merupakan inovasi yang meningkatkan pemahaman guru serta mendapatkan apresiasi dari para siswa (Kustijono *et al*, 2020). Meskipun ada potensi terkendala langkanya sinyal internet di sebagian wilayah, pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Sadikin & Hamidah, 2020).

Hal di atas telah memotivasi kami untuk berkontribusi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dipaparkan di sini. Adapun yang menjadi mitra kegiatan adalah Pondok Pesantren Al Musthafawiyah, sebuah sekolah pesantren (*boarding school*) tingkat menengah, yaitu SMP, SMA, dan SMK, yang berada di Kabupated Bogor, Jawa Barat, yang telah berdiri sekitar 5 tahun yang lalu.

MASALAH

Semenjak munculnya bencana pandemi di awal tahun 2020, penggunaan sarana daring melalui internet menjadi metode utama penyampaian proses belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan formal. Adapaun yang menjadi titik perhatian adalah besarnya peluang penyampaian bahan ajar melalui media sosial

yang kini makin terasa penetrasinya di masyarakat. Fokus persoalan yang menjadi perhatian kegiatan ini adalah belum diterapkannya metode daring melalui media sosial dalam proses belajar, khususnya di Pesantren Al-Musthafawiyah, Bogor. dimana penyebab utamanya adalah belum memadainya serta belum meratanya kemampuan sebagian besar dari para guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran daring.

Melalui kegiatan pengabdian ini, terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman kepada para guru pesantren dalam hal perencanaan dan penerapan teknologi daring media sosial, khususnya Instagram dan YouTube, dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar dan mengajar di pesantren tersebut.

METODE PELAKSANAAN

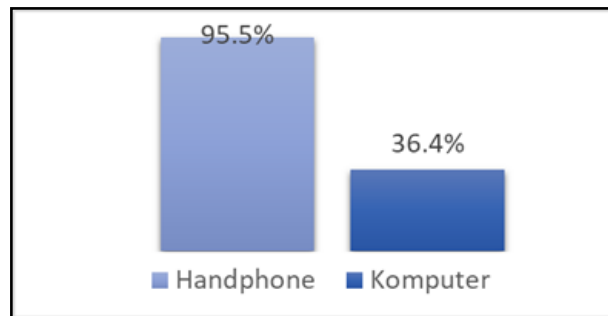
Menimbang permasalahan mitra di atas, kami melakukan pelatihan (*workshop*) untuk sharing knowledge dan pengalaman tentang bagaimana pengembangan konsep dan best practice dalam pengajaran dengan teknologi daring, khususnya media sosial, sebagai salah satu upaya agar terjadi peningkatan kemampuan pengajaran para guru di lingkungan mitra. Dengan peningkatan kreativitas para guru yang efektif akan dapat meningkatkan kualitas serta perubahan sikap serta *skill* guru dalam membangun quality learning, yang berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Secara umum, metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini bersifat terstruktur, dimulai dari analisis keadaan mitra dan asesmen calon peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil pelatihan, yang dipaparkan pada bagian berikut ini.

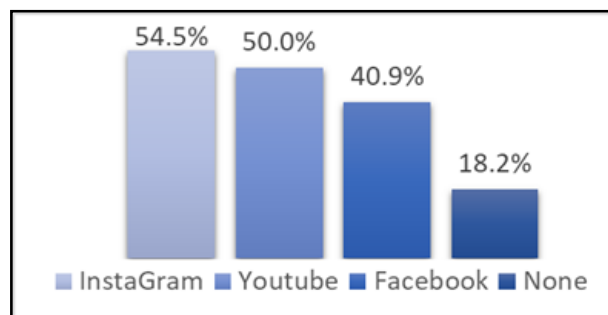
Analisis Keadaan

Pertama adalah analisis keadaan yang dilakukan atas 5 hal: kebutuhan industri pengguna, sistem pembelajaran dan sejauh mana kemampuan pengajaran daring, kurikulum, fasilitas sekolah, serta peluang penerapan teknologi daring (Triyono, 2015). Ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pimpinan dan dilanjutkan dengan asesmen terhadap calon peserta pelatihan yang berjumlah 24 orang. Beberapa aspek yang ditanyakan dalam asesmen calon peserta pelatihan meliputi beberapa hal, diantaranya adalah (i) jenis teknologi komunikasi digital

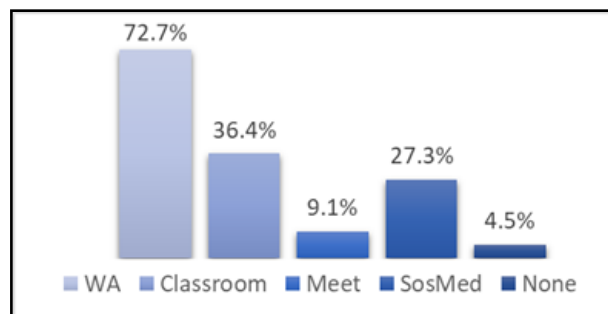
yang digunakan, (ii) media sosial yang digunakan, (iii) platform sistem distant learning yang pernah digunakan; (iv) tingkat penguasaan teknologi daring; dan (v) kendala yang dihadapi dalam menerpakan teknologi daring. Infografis hasil asesmen awal dapat dilihat pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 5.



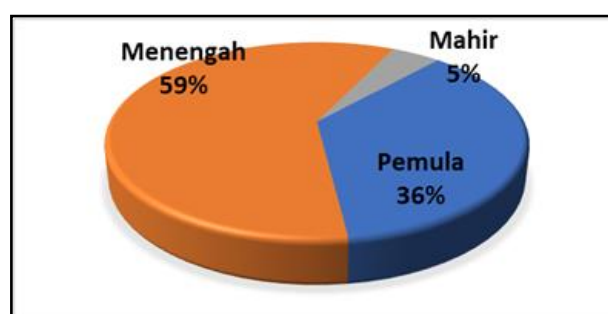
Gambar 1. Profil teknologi digital yang digunakan

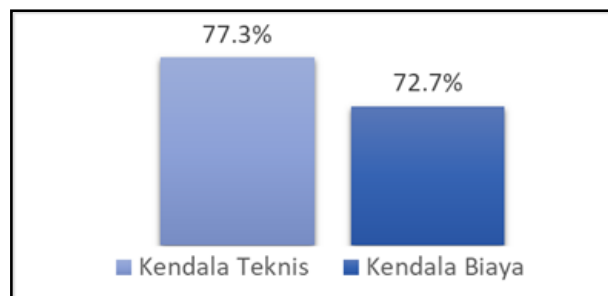


Gambar 2. Profil media sosial yang digunakan



Gambar 3. Profil platform distant learning yang pernah dipakai



Gambar 4. Profil penguasaan teknologi daring**Gambar 5.** Kendala teknis – ekonomis penerapan pembelajaran daring

Dari Gambar 1 dapat dikatakan bahwa mayoritas guru adalah pengguna aktif *handphone*, sedangkan pengguna komputer aktif hanya sekitar sepertiga dari seluruh guru yang ada. Hal ini berarti penggunaan *handphone* menjadi sarana yang tepat untuk menerapkan pengajaran daring. Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa separuh atau lebih guru adalah pengguna aktif media sosial Instagram dan Youtube, yang bisa diartikan bahwa kedua medium media sosial tersebut menjadi pilihan teknologi yang tepat dalam penerapan pembelajaran daring.

Berdasarkan aspek penggunaan teknologi daring yang pernah dilakukan para guru di pesantren (Gambar 3), tampak bahwa media sosial masih sedikit digunakan, yaitu kurang dari 30%. Adapun dari aspek penguasaan teknologinya (Gambar 4), lebih dari 35% guru masih merupakan pemula. Dengan demikian pemberian pelatihan pembelajaran daring media sosial dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam membantu meningkatkan kapasitas mereka.

Pemberian Pelatihan

Kedua adalah pemberian pelatihan pengajaran daring oleh narasumber. Sebagian besar peserta pelatihan adalah para guru, dan ada beberapa staf administrasi akademik. Pelatihan dilakukan melalui dua cara: (i) Tatap muka langsung di lokasi pondok pesantren, dengan tetap menjaga protokol kesehatan sesuai peraturan pemerintah setempat dan; (ii) Saat pendampingan, dilakukan panduan melalui media daring, yaitu teleconferencing sehingga peserta dapat mengikuti pelatihan atau pendampingan dari tempat masing-masing untuk mengurangi resiko kontak sosial. Adapun inti materi pelatihan adalah pengenalan

manajemen pembelajaran daring, teknologi media sosial, dan pembuatan materi pengajaran multimedia untuk media sosial.

Pendekatan dalam pelatihan ini ditekankan pada hal-hal yang praktis. Dalam materi inti, diperkenalkan dasar penggunaan sistem LMS (Learning Management System) menggunakan Google Classroom. Penggunaan sistem Google Classroom dipilih karena relatif mudah dikuasai, relatif murah dalam melakukan akses, bahkan gratis, dan mudah diakses melalui *handphone*. Narasumber menyampaikan pokok bahasan dengan contoh-contoh praktis dengan panduan langsung yang diikuti oleh peserta serta tanya jawab.

Untuk materi praktek media sosial, narasumber memberikan panduan bagaimana membuat bahan ajar digital menggunakan gadget *handphone* dan menempatkannya pada media-media sosial Instagram dan Youtube. Kedua media sosial tersebut dipilih karena popularitasnya, terutama di kalangan pelajar. Peserta dipandu mulai dengan membuat akun di media sosial hingga mengunggah materi bahan ajar dengan benar. Diharapkan dengan penggunaan sosial media tersebut dapat sejalan dengan minat para siswa pesantren, sehingga dengan variasi penyampaian melalui sosial media dapat meningkatkan penyerapan materi belajar oleh siswa. Disampaikan juga oleh narasumber bahwa meskipun sosial media populer di kalangan masyarakat, perlu ada kewaspadaan dalam penggunaannya terkait penyampaian konten yang dapat menimbulkan reaksi yang negatif dari masyarakat, atau 'netizen,' yang bahkan dapat berimplikasi pada persoalan pelanggaran hukum.

Pada bagian akhir pelatihan diberikan *quiz* kepada para peserta untuk membuat konten pelajaran dan menempatkannya pada media sosial Youtube atau Instagram. Peran serta peserta sangat antusias dalam mengerjakan tugas ini. Pada bagian ini kemudian dilakukan evaluasi atas pekerjaan yang dilakukan oleh para peserta.

Pendampingan dan Evaluasi

Ketiga adalah pendampingan oleh narasumber dan evaluasi hasil pelatihan pembuatan bahan ajar daring di sosial media. Dalam pendampingan dilakukan

simulasi best practice masing-masing guru dalam menyampaikan pengajaran berbasis daring di media sosial.

Tabel 1. Hasil asesmen di awal dan di akhir pelatihan

Peserta	Asesmen		Asesmen Akhir	
	Awal	Teknis	Konten	Rata-Rata
Peserta 1	2	3	3	3
Peserta 2	3	3	3	3
Peserta 3	2	3	2	2.5
Peserta 4	2	2	2	2
Peserta 5	2	3	2	2.5
Peserta 6	2	3	2	2.5
Peserta 7	1	2	2	2
Peserta 8	2	3	2	2.5
Peserta 9	2	3	3	3

Dalam tahap ini para guru, setelah selsai melakukan pelatihan, diminta mengerjakan tugas yang diberikan oleh narasumber. Adapun tugas tersebut adalah membuat materi belajar menggunakan media daring dan sosial media. Tugas ini dikerjakan masing-masing guru peserta pelatihan di rumah atau di tempat kerja masing-masing dimana kami melakukan pendampingan secara daring menggunakan group WhatsApp dan teleconference manakala ada pertanyaan atau kesulitan dalam pengerjaan dan memerlukan panduan dari kami. Untuk mengerjakan tugas ini para guru diberikan waktu kurang lebih selama satu minggu, kemudian menyerahkan hasilnya kepada kami secara daring. Adapun hasil asesmen penilaian kami atas hasil pengerjaan tugas ditampilkan pada Tabel 1. Perlu dicatat di sini bahwa tidak semua peserta dapat menjalankan tugas karena satu dan lain hal, dimana kami tidak berwenang memberikan paksaan kepada mereka.

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1, dimana penilaian ditunjukkan dengan angka 1 – 3 dimana angka 1 (satu) menunjukkan nilai terkecil, atau tingkat pemula. Angka dua adalah tingkat menengah, dan angka 3 (tiga) adalah nilai

terbesar, atau tingkat mahir. Asesmen dilakukan atas dua aspek, pertama yaitu teknis sistem software, atau kemampuan dalam menggunakan *gadget* seperti merekam video, mengedit video rekaman, membuat akun hingga mengunggah video ke media sosial.

Yang kedua dari penilaian adalah aspek konten atau isi materi media sosial yang dibuat, apakah tepat sasaran untuk siswa, seberapa baik ketercapaian pokok materi yang disampaikan dalam waktu yang diberikan, dan seberapa menarik penyajiannya. Penyajian materi daring melalui sosial media diberikan batasan agar, pertama, pengguna atau siswa tidak mendapat beban kelalahan karena terlalu lama terfokus pada layar handphone atau monitor komputer, kedua mengurangi beban penggunaan kuota internet. Selain itu untuk media InstaGram cenderung didesain untuk durasi tayangan yang relatif pendek dibandingkan melalui YouTube.

Dari hasil di Tabel 1 diperlihatkan bahwa tujuh dari sembilan peserta yang aktif, atau sekitar 78%, telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menggunakan metode daring media sosial dalam membuat materi pelajaran, sedangkan 22% selebihnya belum mengalami peningkatan dalam kemampuan praktis mereka. Hal ini memberi indikasi bahwa pelatihan ini telah memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas para guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan ini dapat mencapai target yang diinginkan dan dirasakan manfaatnya. Guru-guru pondok pesantren peserta pelatihan sangat antusias dalam menjalankan pelatihan, pendampingan, dan monitoring evaluasi hasil pelatihan. Hal ini karena mereka merasakan manfaat dan potensi penggunaan teknologi daring dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar yang mereka lakukan.

Pemberian pelatihan penggunaan media sosial Instagram dan Youtube menggunakan handphone dalam pembelajaran daring ini dipandang sangat sesuai dengan kebutuhan apabila melihat dari segi profil penggunaan teknologi yang telah ada di pesantren Al Musthofawiyah.

Dari aspek peningkatan kemampuan peserta guru, berdasarkan hasil evaluasi, kemampuan mereka untuk membuat dan menampilkan bahan ajar melalui media social dapat dikatakan semakin siap untuk mengarah pada penerapan pembelajaran daring.

Saran

Kegiatan pelatihan ini masih memerlukan tidak lanjut untuk lebih mengasah lebih mendalam kemampuan para guru di pondok pesantren, terutama dalam hal membuat konten-konten belajar secara lebih profesional dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan menghadapi kompetisi dalam pelayanan pendidikan.

Untuk mengurangi kendala teknis dan ekonomi dalam penerapan teknologi daring untuk belajar, hal ini dapat ditanggulangi dengan memberikan insentif bagi para guru yang antusias menerapkan ilmu dan skill yang didapat dari kegiatan pelatihan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pelatihan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana atas dukungan pendanaan dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui skema Program Kemitraan Masyarakat tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizi, R., Afia, A.E., & Chiheb, R. (2013, 3). Exploring the potential benefits of using social media in education. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 4, 50 – 53. doi: 10.3991/ijep.v3i4.2836
- Kustijono, R., Sunarti, T. & Budiningarti, H. (2020, 3). Penggunaan Facebook sebagai media novatif dalam pembelajaran SMP dan SMA di Perguruan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 68-75. doi: 10.26740/ja.v3n2.p68-75
- Logli, C. (2016). *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education*. In C. S. Collins, M. N. Lee, J. N. Hawkins, & D. E. Neubauer (Eds.). Palgrave Macmillan, New York. doi:10.1057/978-1-137-48739-1_37
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 4 Thn 2020 *Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (Covid-19)*. 24 Maret 2020, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.

- Nasution, A. K. P. (2020, 3). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13, 80-86.
- Rohendi, D. (2012, 6). Developing e-learning based on animation content for improving mathematical connection abilities in high school students. *International Journal of Computer Science Issues*, 4, 1-5.
- Sadikin, A. & Hamidah, A. (2020, 6). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *BIODIK*, 2, 214-224. doi: 10.22437/bio.v6i2.9759
- Suhartanto, H., & Junus, K. (2014, 4). Preliminary study on the opportunity of e-Learning deployment for non ICT subjects at high schools in Jakarta-Indonesia. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4, 87-90.
- Triyono, M. B. (2015, 8). The indicators of instructional design for E- learning in Indonesian vocational high schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, 54-61. doi:10.1016/j.sbspro.2015.08. 109
- Yusri, I. K., & Goodwin, R. (2013, 8). Mobile learning for ICT training: enhancing ICT skill of teachers in Indonesia. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3, 293-296.